

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN SKALA KECIL DENGAN  
PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (STUDI DI PELABUHAN  
PERIKANAN CIPARAGEKABUPATEN KARAWANG, JAWA BARAT)**

**ANALYSIS OF SMALL SCALE FISHERMEN'S WELFARE LEVELS WITH  
SUSTAINABLE LIVELIHOODS APPROACH (STUDY AT CIPARAGE FISHING  
PORT, KARAWANG REGENCY, WEST JAVA)**

**Mohammad Adha Akbar**

Pusat Riset Perikanan  
Correspondence Author : akbar.brpl@yahoo.com

**ABSTRAK**

Hampir 85% aktivitas perikanan tangkap di perairan Indonesia didominasi oleh perikanan skala kecil yang beroperasi di sekitar pantai. Besarnya kontribusi dalam produksi perikanan tangkap pada tataran nasional, diikuti oleh keadaan umum nelayan skala kecil masih diidentikkan dengan kemiskinan. Salah satu komponen yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan adalah keterbatasan aset yang dimiliki oleh nelayan skala kecil yang mempengaruhi penghidupan dan keseharian nelayan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil di Desa Ciparage Jaya. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan pencatatan. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan dihitung menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan (modal keuangan, alam, manusia, dan sosial). Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dikategorikan sedang (58,23), dengan indeks komposit modal keuangan sebesar 37,55 dan alam (11,44) yang termasuk dalam kategori baik, indeks komposit modal manusia masuk dalam kategori sedang (8,03) dan indeks komposit modal sosial masuk dalam kategori buruk (1,20). Penguatan kapasitas kelembagaan keuangan, pengawasan sumberdaya perikanan, penguatan kewirausahaan dan pemberdayaan SDM adalah pilihan strategi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan skala kecil dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan agar terhindar dari pemanfaatan berlebih.

Kata kunci: skala kecil, nelayan, sumberdaya perikanan, kesejahteraan, berkelanjutan

**ABSTRACT**

*One major component contributing to low levels of welfare of fishers is the limited assets of small-scale fishermen that affect their livelihoods and daily life. This study aims to examine the welfare level of a small-scale fishing communities in Ciparage Jaya Village, Karawang, West Java. The Source of data on this analysis consist of primary and secondary data collected by interview, observation and recording techniques. The Welfare status of fishers was estimated using the sustainable livelihood approach (financial, natural, human, and social capital). The welfare level of small-scale fishers by a range of categorized around (58.23), with the composite index of financial capital (37.55) and nature (11.44) is in a suitable category, the composite index of human capital is in moderate (8.03) and index composite social capital is in the wrong category (1.20). Strengthening institutional financial capacity, supervising fisheries resources, strengthening entrepreneurship, and empowering human resources are alternate strategies to improve the welfare of small-scale fishers and preserve fish resources from overexploitation.*

*Keywords: small scale, fishermen, fish resources, welfare, sustainable*

## PENDAHULUAN

Hampir 85% nelayan di Indonesia didominasi oleh perikanan skala kecil yang beroperasi di sekitar perairan pantai. Kontribusi nelayan skala kecil sangat besar dalam produksi perikanan tangkap, namun nelayan skala kecil masih diidentikkan dengan kemiskinan (Elfindri, 2002). Kemiskinan yang merupakan indikator ketidakberdayaan masyarakat nelayan disebabkan oleh tiga hal utama yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan super-struktural dan kemiskinan kultural (Nikijuluw, 2001). Hal ini menunjukkan usaha perikanan skala kecil masih tidak efisien, dikarenakan upaya penangkapan melebihi ketersediaan dari sumber daya yang ada (Wiyono dan Wahyu, 2006). Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan masih terjadi, yaitu keterbatasan modal atau aset untuk mengembangkan usaha, tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, perilaku ekonomi rumah tangga nelayan yang cenderung boros, tidak ada alternatif mata pencaharian (*livelihood*), dan perencanaan regional yang tidak mendukung (Sadik, 2012).

Aset yang umumnya diakui dalam teori penghidupan yang berkelanjutan, seperti yang dirangkum oleh McLeod (2001), yaitu: modal alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan modal keuangan. Lima aset tersebut digunakan untuk mengenali hubungan penghidupan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan masyarakat terhadap sumber penghidupannya (Ellis, 2000). Baiquni (2007) mengatakan bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putnam *dalam* Field, 2010).

Kabupaten Karawang merupakan daerah yang sebagian wilayahnya ada di pesisir pantai sehingga kehidupan masyarakatnya sebagian besar sebagai nelayan. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Karawang memberikan kontribusi terbesar keempat yaitu 8.681,36 Ton dari total jumlah produksi perikanan tangkap Jawa Barat (BPS Provinsi Jawa Barat, 2017). Tingginya produksi perikanan tangkap tidak disertai dengan kesejahteraan nelayan sehingga upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat guna menanggulangi kemiskinan merupakan prioritas yang perlu diterapkan dalam setiap pelaksanaan program pembangunan. Menurut Sumodiningrat (2007) kebijakan khusus pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat guna menanggulangi kemiskinan merupakan bagian integral pembangunan nasional yang harus mempunyai arah pembangunan yang jelas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu strategi yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, mensikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di wilayah Pelabuhan Perikanan (PP) Ciparage, Desa Ciparage Jaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang - Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus-November 2018. Penentuan indeks penghidupan nelayan (*fisher livelihood index*) dilakukan dengan pendekatan penghidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood approach/SLA*) yang dikembangkan oleh DFID (1999). Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) aset yang dipergunakan yaitu modal keuangan, modal alam, modal sumberdaya manusia dan modal sosial dengan indikator-indikator yang menyusun setiap aset yang menggambarkan indeks komposit.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi makanan dan non makanan, struktur biaya dan penerimaan, pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, umur, partisipasi, kepercayaan serta nilai dan norma. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data produksi perikanan laut dari KPPL Samudra Mulya Desa Ciparage Jaya Karawang dan penelusuran literature. Jumlah responden sebanyak 87 orang nelayan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menghasilkan gambaran dari data yang telah terkumpul berdasarkan jawaban responden melalui distribusi item dari masing-masing variabel. Penyajian data dilakukan dengan tabulasi silang menurut parameter beberapa aspek aset yang mendukung penghidupan nelayan. Beberapa parameter yang dianalisis untuk mengetahui status penghidupan nelayan dan kategori nilai indeksnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Status Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Desa Ciparage Jaya, 2017

No	Parameter	Kategori Indeks		
		Buruk	Sedang	Baik
1	Modal keuangan	0-16	> 16-32	> 32
	a. Pendapatan Rumah Tangga Perkapita (Rp/Kapita/Tahun)	0-4	> 4-8	> 8
	b. Konsumsi Makanan (Rp/Kapita/Tahun)	0-4	> 4-8	> 8
	c. Konsumsi Non Makanan (Rp/Kapita/Tahun)	0-4	> 4-8	> 8
	d. Sumber Modal	0-4	> 4-8	> 8
	e. Rasio R/C (Rp/tahun/unit)	0-4	> 4-8	> 8
2	Modal Alam	0-4	> 4-8	> 8
	a. Produksi perikanan	0-2	> 2-4	> 4
	b. Jenis Sumberdaya Perikanan Laut	0-2	> 2-4	> 4
3	Modal Sumberdaya Manusia	0-8	> 8-16	> 16
	a. Tingkat Pendidikan	0-2	> 2-4	> 4
	b. Tingkat Kesehatan	0-2	> 2-4	> 4
	c. Jumlah Anggota Keluarga	0-2	> 2-4	> 4
	d. Umur	0-2	> 2-4	> 4
4	Modal Sosial	0-12	> 12-24	> 24
	a. Partisipasi	0-2	> 2-4	> 4
	b. Kepercayaan	0-2	> 2-4	> 4
	c. Nilai dan Norma	0-2	> 2-4	> 4
	Indeks Penghidupan	< 40	40-80	> 80

Sumber/Source: Modifikasi dari DFID, 2015; Triyanti, 2016

Berdasarkan Tabel 1, indeks penghidupan nelayan dihitung menggunakan 4 (empat) aset yang menyusunnya, yaitu modal keuangan, modal alam, modal sumberdaya manusia dan modal sosial. Indeks pada masing-masing aset merupakan sebuah indeks komposit yang tergabung dari beberapa indikator. Kategori indeks komposit diklasifikasikan menurut skor yang diperoleh yang terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu buruk (skor 1), kurang baik (skor 2), sedang (skor 3), baik (skor 4) dan sangat baik (skor 5) dan dikalikan dengan bobot pada masing-masing aset dengan ketentuan bobot modal keuangan (0.4), modal alam (0.1), modal sosial (0.3) dan modal sumberdaya manusia (0.2). Hasil perkalian bobot untuk setiap indikator digunakan untuk menyusun indeks komposit penghidupan nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Unit Penangkapan dan Daerah Penangkapan Ikan

Nelayan desa Ciparage Jaya sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang melakukan operasi penangkapan di wilayah perairan Laut Jawa bagian utara Karawang. Penangkapan ikan dilakukan secara harian dan beroperasi sepanjang tahun. Jenis perahu yang digunakan merupakan perahu tradisional dengan ukuran bobot rata-

rata 5 *gross tonase* (GT) umumnya terbuat dari kayu. Dimensi perahu memiliki ukuran rata-rata panjang 9-13 m, lebar 2,3–4 m dan tinggi 0,5–1,5 m. Tenaga penggerak pada umumnya menggunakan tenaga mesin diesel berkekuatan rata-rata 26 tenaga kuda (HP) dengan 2 buah mesin sebagai mesin induk. Jumlah alat tangkap yang beroperasi di perairan utara Karawang dan mendaratkan hasil tangkapannya di KPPL Samudera Mulya tahun 2017 sebanyak 196 unit, yang terdiri atas alat tangkap jaring payang sebanyak 158 unit, jaring bondet 26 unit dan jaring rampus 12 unit.

Nilai investasi perikanan tangkap skala kecil di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Investasi Armada Penangkapan Ikan Desa Ciparage Jaya - Karawang, 2017

No	Rincian	Satuan	Vol	Harga	Nilai Investasi	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan
1.	Kapal	Unit	1	45,200,000	45,200,000	6	7,337,662
2.	Mesin	Unit	1	5,952,000	5,952,000	4	1,472,970
3.	Alat tangkap	Unit	1	15,500,000	15,500,000	6	2,554,307
Jumlah					66,652,000		11,364,939

Total nilai investasi yang diperlukan untuk satu unit armada penangkapan pada tahun 2017 mencapai Rp. 66.652.000,- sudah termasuk juga alat tangkap yaitu jaring payang. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi kapal yang mencapai 67,81 % dari total nilai investasi yang mencapai Rp. 45.200.000,-. Untuk menjalankan investasi yang sudah ditanamkan diperlukan adanya modal kerja atau dikenal sebagai biaya operasional penangkapan ikan. Komponen biaya operasional terdiri atas komponen biaya tetap dan biaya tidak tetap. Struktur biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan diantaranya adalah perbaikan kapal, perbaikan mesin, perbaikan alat tangkap, biaya perijinan dan biaya penyusutan. Perhitungan biaya tetap pada dasarnya dikeluarkan dalam satu tahun, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp 17.079.123,-/tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Biaya Tetap per Tahun Usaha Perikanan Tangkap Berdasarkan Ukuran Kapal

#### 5 GT di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang, 2017

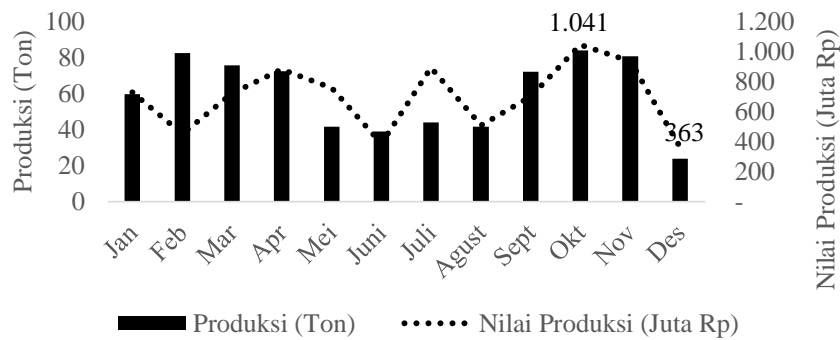
No	Rincian	Satuan	Volume	Nilai (Rp)
1.	Perbaikan Kapal	Per tahun	1	2,221,224
2.	Perbaikan Mesin	Per tahun	1	605,283
3.	Perbaikan Alat tangkap	Per tahun	1	2,787,677
4.	Biaya Perijinan	Per tahun	1	100,000
5.	Biaya Penyusutan	Per tahun	1	11,364,939
Jumlah				17,079,123

Komponen biaya tidak tetap yang dibutuhkan dalam melakukan satu kali penangkapan diantaranya adalah bahan bakar, perbekalan, dan es balok. Operasi penangkapan ikan dilakukan setiap hari berangkat sore hari pulang pagi hari dengan biaya tidak tetap bulanan sebesar Rp. 7.989.842,-/bulan (Tabel 4)

Tabel 4. Biaya Tidak Tetap per Bulan Usaha Perikanan Tangkap Berdasarkan Ukuran Kapal 5 GT di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang, 2017

No	Rincian	Satuan	Volume	Harga	Nilai (Rp)
1.	Bahan Bakar	Liter	797	5,500	4,383,500
2.	Perbekalan	Paket	26	86,667	2,253,342
3.	Es Balok	Balok	41	33,000	1,353,000
Jumlah					7,989,842

Total penerimaan usaha bulanan dari penjualan ikan hasil tangkapan seluruh armada di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang diketahui sangat fluktuatif setiap bulannya. Penerimaan usaha tertinggi dari penjualan ikan hasil tangkapan seluruh armada yaitu pada Bulan Oktober sebesar Rp. 1.041.431.000,- sedangkan terendah Bulan Desember sebesar Rp. 362.591.000,-. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perbedaan nilai penerimaan usaha bulanan disebabkan oleh perbedaan jumlah dan jenis ikan yang tertangkap maupun harga ikan pada bulan yang sama. Jumlah produksi tangkapan dan nilai penerimaan usaha secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi dan Nilai Produksi Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Desa Ciparage, 2017

### Indeks Modal Keuangan

Rasio keuangan keluarga nelayan dihitung atas dasar pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan. Rasio yang baik menunjukkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Rasio ini penting untuk diperhatikan karena menggambarkan kemampuan keluarga nelayan dalam mengelola keuangan yang dimiliki. Meski demikian, indikator ini harus diikuti dengan indikator pengeluaran perkapita untuk menunjukkan tingkat kemampuan daya beli rumah tangga yang kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan konsumsi yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Jawa Barat (Tabel 5).

Tabel 5. Parameter Garis Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, 2017

Indikator	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/tahun)
Pendapatan	354,679	4,256,148
Konsumsi Makanan	247,702	2,972,424
Konsumsi Non Makanan	102,306	1,227,672

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut terlihat angka garis kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 untuk pendapatan sebesar Rp. 4.256.148,- per kapita per tahun, untuk konsumsi pangan sebesar Rp. 2.972.424,- per kapita per tahun sedangkan konsumsi non pangan sebesar Rp. 1.227.672,- per kapita per tahun. Semakin jauh di atas garis kemiskinan konsumsi maka menunjukkan kondisi finansial rumah tangga nelayan yang



semakin baik. Hasil analisis menunjukkan nilai total agregasi indeks untuk modal keuangan sebesar 93,88 yang merupakan hasil dari agregasi nilai skor komposit indikator yang menyusunnya. Nilai total agregasi indeks modal keuangan tersebut menunjukkan estimasi keragaan modal keuangan yang masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan semua nilai indeks masing-masing indikator yang menyusunnya yaitu pendapatan rumah tangga perkapita (23,67), konsumsi pangan (14,37), konsumsi non pangan (16,00), sumber modal (24,00) dan R/C ratio (15,84) masuk dalam kategori baik. Tabel 6 menunjukkan gambaran indeks modal keuangan di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang.

Tabel 6. Indeks Modal Keuangan Nelayan dengan Armada < 5 GT di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang, 2017

Modal Keuangan	Skor	Bobot	Indeks (skor x bobot x 100)
Pendapatan Rumah Tangga Perkapita (Rp/kapita/tahun)	2,96	0,08	23,67
Konsumsi Makanan (Rp/kapita/tahun)	1,80	0,08	14,37
Konsumsi Non Makanan (Rp/kapita/tahun)	2,00	0,08	16,00
Sumber Modal	3,00	0,08	24,00
Rasio R/C (Rp/tahun/unit)	1,98	0,08	15,84
Jumlah		0,4	93,88

### Indeks Modal Alam

Produksi per unit usaha mengindikasikan produktivitas usaha penangkapan, hal ini dapat diduga bahwa produktivitas hasil tangkapan ikan lebih dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya ikan dibandingkan dengan teknologi yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan nilai total agregasi indeks untuk modal alam sebesar 38,14. Nilai tersebut menunjukkan estimasi keragaan modal alam yang masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan nilai indeks masing-masing indikator yang menyusunnya yaitu produksi perikanan (32,14) dan jenis sumberdaya perikanan laut (6,00). Produktivitas alat tangkap payang yang digunakan untuk menangkap ikan rata-rata mencapai 3,63 ton per armada per tahun. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas alat tangkap payang sesuai dengan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 61/KEPMEN-KP/2014 yaitu sebesar 2 ton per armada per tahun. Kedua indikator yang dibahas tersaji pada Tabel 7.



Tabel 7. Indeks Modal Alam Nelayan dengan Armada < 5 GT di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang, 2017

Modal Alam	Skor	Bobot	Indeks (skor x bobot x 100)
Produksi Perikanan	2,14	0,15	32,14
Jensi Sumberdaya Perikanan Laut	0,40	0,15	6,00
Jumlah		0,4	38,14

Nilai ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumberdaya perikanan masih cukup baik untuk ukuran nelayan skala kecil di Indonesia. Akan tetapi dengan jumlah nelayan yang relatif banyak dan mengalami peningkatan setiap tahunnya tanpa terkendali dikuatirkan menyebabkan semakin rendahnya tingkat produktivitas usaha penangkapan ikan.

### Indeks Modal Manusia

Modal manusia merepresentasikan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan bekerja serta kesehatan yang baik dalam rangka memperoleh berbagai strategi penghidupan dan mencapai tujuan dari penghidupan. Pada skala rumah tangga dari modal sumberdaya manusia mencerminkan pada jumlah dan kualitas ketersediaan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh pengetahuan (pendidikan), tingkat kesehatan, jumlah anggota keluarga dan juga umur anggota keluarga. Nilai total agregasi indeks untuk modal sumber daya manusia nelayan di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang sebesar 40,15 yang merupakan hasil dari agregasi nilai skor 4 (empat) indikator yang menyusunnya. Nilai total agregasi indeks modal sumberdaya manusia tersebut menunjukkan estimasi keragaan modal sumber manusia yang masuk dalam kategori sedang. Besarnya nilai indeks yang diperoleh masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Indeks Modal Sumberdaya Manusia Nelayan dengan Armada < 5 GT di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang, 2017

Modal Sumber Daya manusia	Skor	Bobot	Indeks (skor x bobot x 100)
Tingkat Pendidikan	1,00	0,05	5,00
Tingkat Kesehatan	2,68	0,05	13,42
Jumlah Anggota Keluarga	2,20	0,05	11,02
Umur	2,14	0,05	10,71
Jumlah		0,2	40,15

Nilai akhir setelah dilakukan pembobotan untuk tingkat pendidikan adalah sebesar 5,00, kesehatan 13,42, jumlah anggota keluarga 11,02 sedangkan untuk usia anggota rumah tangga sebesar 10,71.

### Indeks Modal Sosial

Indeks modal sosial dalam penelitian ini terdiri atas tiga indikator yaitu indikator partisipasi, indikator kepercayaan serta indikator nilai dan norma. Hasil analisis menunjukkan nilai total agregasi indeks untuk modal sosial sebesar 12,04 yang merupakan hasil dari agregasi nilai skor indikator yang menyusunnya. Nilai total agregasi indeks modal sosial tersebut menunjukkan estimasi keragaan modal sosial yang masuk dalam kategori buruk. Besarnya nilai indeks yang diperoleh masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indeks Modal Sosial Nelayan dengan Armada < 5 GT di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang, 2017

Modal Sosial	Skor	Bobot	Indeks (skor x bobot x 100)
Partisipasi	1,48	0,03	4,43
Kepercayaan	2,03	0,03	6,10
Nilai dan Norma	0,51	0,03	1,52
Jumlah		0,1	12,04

Nilai akhir setelah dikalikan dengan bobot indikator partisipasi adalah sebesar 4,43 dan bobot indikator kepercayaan sebesar 6,10. Sedangkan bobot indikator nilai dan norma adalah sebesar 1,52.

### Indeks Penghidupan Nelayan

Indeks penghidupan nelayan di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang untuk armada dibawah 5 GT diperoleh dari penjumlahan masing-masing aset pada indeks tersebut. Berdasarkan hasil pemetaan kategori penyusun indeks penghidupan, maka dapat diketahui bahwa nilai indeks penghidupan nelayan armada dibawah 5 GT di Desa Ciparage Jaya secara total berada pada kategori sedang dengan nilai indeks komposit 58,23. Kategori sedang karena nilai indeks komposit berada pada kisaran 40-60. Aset yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan indeks penghidupan nelayan adalah aset modal keuangan dan modal alam yang tergolong dalam kategori baik. Modal keuangan mendapatkan nilai indeks komposit sebesar 37,55 dari nilai total sebesar 40, sedangkan modal alam mendapatkan nilai indeks komposit sebesar 11,44.

Aset modal sumberdaya manusia tergolong dalam kategori sedang dengan nilai indeks komposit sebesar 8,03 dari nilai total sebesar 20, sedangkan modal sosial memberikan kontribusi yang sangat rendah dalam pembentukan indeks penghidupan nelayan sehingga aset modal sosial tergolong dalam kategori buruk dengan nilai indeks komposit sebesar 1,20 dari nilai total sebesar 30. Oleh karena itu perhatian harus lebih banyak berikan pada modal sosial dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat nelayan. Rekapitulasi indeks penghidupan nelayan armada dibawah 5 GT di Desa Ciparage Jaya Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Indeks Penghidupan Nelayan dengan Armada < 5 GT di Desa Ciparage Jaya, Kabupaten Karawang, 2017

Aset	Indeks Penghidupan Nelayan			Deskripsi
	Indeks	Bobot	Indeks Komposit (indeks x bobot)	
Modal Keuangan	93,88	0,4	37,55	Baik
Konsumsi Makanan (Rp/kapita/tahun)	38,14	0,3	11,44	Baik
Konsumsi Non Makanan (Rp/kapita/tahun)	40,15	0,2	8,03	Sedang
Sumber Modal	12,04	0,1	1,20	Buruk
Jumlah		1,0	58,23	Sedang

## KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil di Desa Ciparage Jaya tergolong pada tingkat sedang. Modal keuangan dan alam tergolong dalam kategori baik, hal ini menjadikan modal keuangan dan alam menjadi aspek yang paling utama dalam kehidupan nelayan. Sedangkan modal manusia tergolong dalam kategori sedang. Disisi lain, modal sosial masih belum mempunyai peran yang besar sebagai modal kehidupan rumah tangga nelayan skala kecil dengan kategori yang buruk. Rendahnya modal sosial disebabkan lemahnya akses nelayan terhadap kelembagaan ekonomi maupun kelembagaan sosial diantara nelayan. Penguatan kapasitas kelembagaan keuangan, pengawasan sumberdaya perikanan, penguatan kewirausahaan dan pemberdayaan sumber daya manusia adalah pilihan strategi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan skala kecil dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2017. Jawa Barat dalam angka tahun 2017. Pemerintah Daerah Propinsi, Jawa Barat
- Baiquni, M. 2007. Strategi Penghidupan di Masa Krisis. Idial Media, Yogyakarta
- Department for International Development. 1999. Sustainable Livelihoods and Poverty Elimination. Sustainable Livelihoods Support Office. <http://www.livelihoods.org/info/docs/dec99bbfg.htm>.
- Elfindri. 2002. Ekonomi Patron-Client. Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro. Andalas University Press.
- Ellis, F. 2000. Livelihood Diversification and Sustainable Rural Livelihoods. In Carney (ed.) Sustainable Rural Livelihoods. What Contributions can we make? Department for International Development Nottingham: Russell Press Limited.
- Mcleod. R. 2001. The impact of regulations and procedures on the livelihoods and asset base of the urban poor: a financial perspective. Paper presented at the International Workshop on Regulatory Guidelines for Urban Upgrading, Bourton-on-Dunsmore, May 17-18, 2001.
- Nikijuluw, V.P.H. 2001. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, diselenggarakan pada tanggal 29 Oktober – 3 November 2001 di Bogor. Kerjasama CRC-URI dengan PKSPL IPB.
- Putnam, R. D. 1993. Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy.
- Sadik, J. 2012. Analisis Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep Tahun 2012. IPB Press. Bogor.

- Sumodiningrat, G. 2007. Pemberdayaan Sosial, Jakarta, Gramedia Pustaka
- Triyanti, R dan M. Firdaus. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. J. Sosek KP Vol. 11 No. 1 Juni 2016: 29-43
- Wiyono, E. S. dan R. I. Wahyu. 2006. Perhitungan Kapasitas Penangkapan (*Fishing Capacity*) pada Perikanan Skala Kecil Pantai. Suatu Penelitian Pendahuluan. Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tangkap. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hlm.381- 389.